

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mengalami *bullying* menghasilkan temuan bahwa, dalam menangani kasus *bullying* pada siswa bisa menggunakan berbagai pendekatan.

Pertama penelitian oleh Nengsih Sri Wahyuni (2018) berjudul “Kecenderungan *Cyberbullying* Remaja Ditinjau Dari Kompetensi Sosial Dan Persepsi Terhadap Gaya Pengasuhan Authoritarian Orangtua⁴”. Penelitian ini menghasilkan temuan yaitu Perkembangan teknologi memiliki dua sisi dalam pemanfaatannya. Di satu sisi memberikan kemudahan dalam berbagai hal, namun di sisi lain rentan terhadap penyalahgunaan. *Cyberbullying* sebagai salah satu bentuk penyalahgunaan teknologi menjadi masalah yang terus tumbuh seiring dengan peningkatan penggunaan internet. Penelitian ini bertujuan mengetahui kecenderungan *cyberbullying* remaja yang ditinjau dari kompetensi sosial dan persepsi terhadap gaya pengasuhan authoritarian orangtua. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala yang sudah dimodifikasi, yaitu: Skala Kecenderungan *Cyberbullying*, Skala Kompetensi

⁴ Nengsih Sri Wahyuni, “Kecenderungan *Cyberbullying* Remaja Ditinjau Dari Kompetensi Sosial Dan Persepsi Terhadap Gaya Pengasuhan Authoritarian Orangtua”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018.

Sosial, dan Skala Persepsi terhadap Gaya Pengasuhan Authoritarian Orangtua. Karakteristik partisipan penelitian adalah remaja pertengahan, usia 15-18 tahun yang telah aktif menggunakan ponsel dan internet minimal 1 tahun, serta tinggal serumah bersama orangtua. (N=141). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi ganda. Hasil analisis menunjukkan F value=5,728 dan nilai dan R square sebesar 0,077, $p=0,004$ ($p<0,05$) yang berarti bahwa kompetensi sosial dan persepsi terhadap gaya pengasuhan authoritarian orangtua memberikan sumbangan efektif terhadap kecenderungan *cyberbullying* sebesar 7,7% secara signifikan.

Kedua penelitian yang dilakukan Laras Bethari R (2018) yang berjudul “Harga Diri Dan Kesepian Dalam Memprediksi Kecenderungan Menjadi Pelaku Perundungan-Siber Pada Remaja⁵”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik kecenderungan menjadi pelaku perundungan-siber pada remaja yang diprediksi oleh harga diri dan kesepian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu daftar isian dan skala. Instrumen penelitian dianalisis dengan validitas isi dan reliabilitas Cronbach Alpha. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi ganda. Hasilnya menunjukkan bahwa harga diri dan kesepian secara signifikan mampu memprediksi kecenderungan menjadi pelaku perundungan-siber pada

⁵ Laras Bethari R, “Harga Diri Dan Kesepian Dalam Memprediksi Kecenderungan Menjadi Pelaku Perundungan-Siber Pada Remaja”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018.

remaja. Kecenderungan menjadi pelaku perundungan-siber diprediksi oleh harga diri dan kesepian sebesar 3,3%.

Ketiga penelitian yang dilakukan Andi Halimah (2018) dengan judul “Pemisahan Moral Sebagai Mediator Antara Efikasi Diri Membela Dan Kecenderungan Perilaku Pasif Bystander Pada Situasi *Bullying*”⁶. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pemisahan moral sebagai mediator antara efikasi diri membela terhadap kecenderungan perilaku pasif bystander pada situasi *bullying*. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala kecenderungan perilaku pasif bystander, skala pemisahan moral, dan skala efikasi diri membela. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi dengan model mediasi. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa SMP X sebanyak 100 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemisahan moral berperan sebagai mediator penuh antara efikasi diri membela dengan perilaku pasif bystander pada situasi *bullying*. Darurat *bullying* perlu disadari oleh segenap stakeholder di sekolah agar dapat menyusun strategi yang tepat dalam upaya memperkecil atau meniadakan *bullying* di sekolah.

Keempat penelitian oleh Novy Puspitasari (2018) dengan judul “Peran Kepedulian Orangtua Dan Hubungan Guru-Siswa Terhadap

⁶ Andi Halimah, “Pemisahan Moral Sebagai Mediator Antara Efikasi Diri Membela Dan Kecenderungan Perilaku Pasif Bystander Pada Situasi *Bullying*”, *Tesis*, Yoayakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018.

Kecenderungan Perilaku *Bullying* Di Sd X Kota Yogyakarta⁷”.

Kecenderungan siswa menjadi pelaku *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu seperti karakteristik individu, gender, dan usia, namun terdapat peran lingkungan. Kepedulian orangtua dan hubungan guru-siswa merupakan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku siswa di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap peran kepedulian orangtua dan hubungan guru-siswa terhadap kecenderungan perilaku *bullying*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada peran antara kepedulian orangtua dan hubungan guru-siswa terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif survei. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala persepsi siswa terhadap kepedulian orangtua, skala persepsi siswa terhadap hubungan guru-siswa, dan skala kecenderungan perilaku *bullying* . Subjek pada penelitian ini berjumlah 70 siswa kelas 6 SD X Kota Yogyakarta. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis regresi ganda. Hasil analisis didapat nilai R square sebesar 0,003 dengan $F=0,110$ dan $p=0,896$ ($p>0,05$). Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kepedulian orangtua dan hubungan guru-siswa tidak berperan terhadap kecenderungan perilaku *bullying* di SD X Kota Yogyakarta.

⁷ Novy Puspitasari, “Peran Kepedulian Orangtua Dan Hubungan Guru-Siswa Terhadap Kecenderungan Perilaku *Bullying* Di Sd X Kota Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018.

Kelima penelitian oleh Erna Susilowati (2018) dengan judul “Peran Kontrol Diri Dan Konformitas Kelompok Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Smp⁸”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kontrol diri dan konformitas kelompok teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku *bullying*. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda. Hipotesis mayor dari penelitian ini adalah kontrol diri dan konformitas kelompok teman sebaya secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap kecenderungan perilaku *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri dan konformitas kelompok teman sebaya secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap kecenderungan perilaku *bullying* ($F = 33,744$; $p < 0,01$). Sumbangan efektif kontrol diri (33,6%) lebih besar daripada konformitas kelompok teman sebaya (4,5%) terhadap kecenderungan perilaku *bullying*.

Keenam penelitian oleh Antonita Ardian N (2018) dengan judul “Persepsi Relasi Remaja Dengan Orang Tua Dan Regulasi Emosi Dalam Memprediksi Kecenderungan Melakukan *Cyberbullying*”⁹. Temuan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah Pesatnya perkembangan teknologi dan penggunaan jaringan internet yang diikuti dengan meningkatnya prevalensi

⁸ Erna Susilowati, “Peran Kontrol Diri Dan Konformitas Kelompok Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Smp”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018.

⁹ Antonita Ardian N, “Persepsi Relasi Remaja Dengan Orang Tua Dan Regulasi Emosi Dalam Memprediksi Kecenderungan Melakukan *Cyberbullying*”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018.

dan dampak negatif *cyberbullying* pada remaja. Penelitian ini bertujuan mengkaji persepsi kualitas relasi remaja dengan orang tua dan regulasi emosi dalam memprediksi kecenderungan remaja melakukan *cyberbullying*. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa persepsi kualitas relasi remaja dengan orang tua berperan pada kecenderungan melakukan *cyberbullying* dengan dimediasi regulasi emosi dimana terdapat hubungan langsung persepsi kualitas relasi remaja dengan orang tua terhadap kecenderungan melakukan *cyberbullying* maupun hubungan tidak langsung melalui regulasi emosi. Persepsi kualitas relasi remaja dengan orang tua dimediasi regulasi emosi berperan negatif terhadap kecenderungan remaja melakukan *cyberbullying* sebesar 5,4%. Semakin berkualitas relasi remaja dengan orang tua diikuti dengan meningkatnya regulasi emosi menghindarkan remaja dari kerentanan melakukan *cyberbullying*.

Ketujuh penelitian oleh Ade Kartikasari S (2018) dengan judul “Prevalensi Depresi Dan Hubungan Harga Diri, Dukungan sosial Dan *Bullying* Dengan Kejadian Depresi Pada Remaja Sma Di Kabupaten Sleman¹⁰”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi depresi dan hubungan harga diri, dukungan sosial dan *bullying* dengan kejadian depresi pada remaja SMA. Metode dalam penelitian ini menggunakan observasional study dengan rancangan cross-sectional. Adapun hasil dari penelitian ini

¹⁰ Ade Kartikasari S, “Prevalensi Depresi Dan Hubungan Harga Diri, Dukungansosial Dan *Bullying* Dengan Kejadian Depresi Pada Remaja Sma Di Kabupaten Sleman”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018.

adalah Prevalensi depresi pada remaja SMA sebanyak 38,75% yang dibagi dalam tiga klasifikasi yaitu 24,17% depresi ringan, 12,08% depresi sedang dan 2,50% depresi berat. Kejadian depresi pada remaja perempuan sebanyak 42,01% dan pada laki-laki 34,60%. Adapun analisis multivariat dengan uji poisson regression menemukan bahwa ada hubungan antara harga diri rendah p value = 0,00 PR=2,25 (CI 95%=1,72-2,93), dukungan sosial rendah p value = 0,00 PR=1,58 (CI 95%=1,27-1,98), dan *bullying* p value = 0,00 PR=1,76 (CI 95%=1,27-2,42) dengan kejadian depresi. Jadi, kesimpulan dari penelitian ini adalah Prevalensi depresi pada remaja di Kabupaten Sleman adalah 38,75%. Harga diri yang rendah, dukungan sosial yang rendah, dan *bullying* menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian depresi pada remaja SMA di Kabupaten Sleman. Perlunya peningkatan pembinaan kesehatan mental baik kepada guru, siswa dan orang tua siswa, perlunya kerjasama Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan dan sekolah dalam pembentukan program Sekolah Sehat Jiwa.

Kedelapan penilitan oleh Reni Apriliawati (2018) dengan judul “Kepedulian terhadap Sahabat” untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Saksi *Bullying* Tingkat SMP¹¹”. Temuan dari penelitian ini adalah saksi sering memperkuat *bullying* dengan cara bergabung dengan pelaku, mendukung

¹¹ Reni Apriliawati, “Kepedulian terhadap Sahabat” untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Saksi *Bullying* Tingkat SMP”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018.

pelaku, menghindari situasi *bullying*, dan tidak memberikan dukungan maupun membela korban. Hal tersebut menunjukkan perilaku prososial saksi yang masih rendah. Salah satu program prevensi untuk saksi *bullying* adalah program Kepedulian terhadap Sahabat yang disusun berdasarkan pembelajaran Sosial-emosi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Kepedulian terhadap sahabat pada perilaku prososial saksi *bullying*. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan the untreated control group design with dependent pretest and posttest samples yang membagi subjek menjadi dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (N:58). Anava mixed design digunakan untuk mengetahui perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepedulian terhadap Sahabat dapat meningkatkan perilaku prososial saksi *bullying* di tingkat Sekolah Menengah Pertama ($F=979.043$, $p=0.001$).

Kesembilan penelitian oleh Redita Yuliawanti (2018) dengan judul “Eksplorasi *Cyberbullying* Dalam Kaitannya Dengan Empati Dan Kualitas Pertemanan Remaja¹²”. Temuan dari penelitian ini adalah berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju, memberikan dampak positif bagi remaja sekaligus muncul fenomena *cyberbullying* sebagai dampak negatif dari perkembangan tersebut. Karakteristik pribadi,

¹² Redita Yuliawanti, “Eksplorasi *Cyberbullying* Dalam Kaitannya Dengan Empati Dan Kualitas Pertemanan Remaja”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018.

relasi pertemanan, budaya, dan keleluasaan penggunaan teknologi sering kali menjadi faktor yang tidak terhindarkan dalam mendukung *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi karakteristik *cyberbullying* pada remaja dalam konteks Indonesia, mengkaji apakah faktor kepribadian empati dan kualitas pertemanan berperan terhadap kecenderungan remaja melakukan *cyberbullying*. Metode yang digunakan ialah metode campuran, kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan indigenous. Penelusuran kredibilitas penelitian dilakukan dengan prosedur triangulasi data. Hasilnya diperoleh pemahaman bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku intimidatif yang ditujukan untuk membuat malu, sedih, menindas dan membuat orang lain tidak nyaman. Intensi berperilaku, pengulangan dan publisitas merupakan aspek kunci *cyberbullying*. Data kuantitatif diperoleh dari pengisian skala kecenderungan melakukan *cyberbullying*, skala empati, dan skala kualitas pertemanan oleh 553 subyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati dan kualitas pertemanan berperan negative terhadap kecenderungan melakukan *cyberbullying* pada remaja sebesar 68,4%. Dengan demikian, semakin tinggi empati dan kualitas pertemanan yang dimiliki maka semakin rendah kecenderungan melakukan *cyberbullying* pada remaja.

Kesepuluh penelitian oleh Sri Tirtayanti (2017) dengan judul “Hubungan Antara Perkembangan Emosi Dengan Perilaku *Bullying* Seorang

Anak Di Sekolah Dasar Negeri 7 Banyuasin Prajin Palembang¹³”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perkembangan emosi dengan perilaku *bullying* seorang anak di Sekolah Dasar Negeri 7 Banyuasin Prajin Palembang. Metode yang dipakai penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan rancangan cross sectional. Instrumen penelitian yang digunakan Bar-On Emotional Quotient Inventory: Youth Version, school *bullying* questionnaire, kuesioner pola asuh parenting style dan kuesioner pengaruh teman sebaya. Analisis data bivariat menggunakan uji chi-square dan analisis multivariat dengan uji regresi logistik. Hasil dari uji chi-square menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara perkembangan emosi dan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* ($\leq 0,05$), tidak ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying* ($\geq 0,05$). Dan adapun hasil uji regresi logistik menunjukkan ada hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* (OR) 4,655 (95% CI:1,292-16,774) yang berarti anak dengan pola asuh orang tua uninvolved berpeluang 4,655 kali lebih tinggi untuk melakukan perilaku *bullying*. Kesimpulan: Ada hubungan yang bermakna antara perkembangan emosi dan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* seorang anak.

¹³ Sri Tirtayanti, “Hubungan Antara Perkembangan Emosi Dengan Perilaku *Bullying* Seorang Anak Di Sekolah Dasar Negeri 7 Banyuasin Prajin Palembang, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017.

Kesebelas penelitian oleh Ayu Sulistyaningsari (2017) dengan judul “Modul Program Remaja KUAT untuk Meningkatkan Harga Diri Korban *Bullying*¹⁴”. Temuan dalam penelitian ini adalah Modul Program Remaja KUAT disusun oleh peneliti untuk meningkatkan harga diri korban *bullying* dengan mengembangkan keterampilan sosial melalui pendekatan cognitive behavior. Proses validasi modul dilakukan melalui dua tahap, yaitu uji validitas isi dan uji coba dalam kelompok terbatas. Uji validitas isi menggunakan professional judgement dengan melibatkan 5 orang ahli. Uji coba dalam kelompok terbatas dilakukan dengan metode eksperimen kuasi dengan desain untreated control group design with dependent pretest and posttest. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Modul Program Remaja KUAT memiliki validitas yang baik, berdasarkan hasil penilaian professional judgement ($v = 0,80-0,90$). Selain itu, hasil eksperimen menunjukkan bahwa Program Remaja KUAT secara signifikan dapat meningkatkan harga diri korban *bullying* pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol ($z=-3,586; p<0,01$).

Keduabelas penelitian oleh Amalia Hana Firdausi (2017) dengan judul “Pelatihan Teknik Asertivitas untuk Meningkatkan Self-Esteem Korban *Bullying*¹⁵”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh

¹⁴ Ayu Sulistyaningsari, “Modul Program Remaja KUAT untuk Meningkatkan Harga Diri Korban *Bullying*”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017.

¹⁵ Amalia Hana Firdausi, “Pelatihan Teknik Asertivitas untuk Meningkatkan Self-Esteem Korban *Bullying*”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017.

pelatihan teknik asertivitas dalam meningkatkan self-esteem korban *bullying*. Pelatihan teknik asertivitas dilakukan terhadap siswa kelas 4 dan 5 SD yang teridentifikasi sebagai korban *bullying*. Eksperimen kuasi ini dilakukan dengan desain the untreated control group design with pre-test and double post-test. Pengumpulan data menggunakan alat ukur adaptasi Peer Interactions in Primary School (PIPS) Questionnaire, skala asertif, dan skala self-esteem. Hasil uji Mann Whitney U test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor self-esteem antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat pretest ($p > 0,05$). Setelah diberi perlakuan, terdapat perbedaan skor self-esteem yang signifikan dengan $Z = -3,113$; $p = 0,002$ ($p < 0,01$) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana rerata skor self-esteem pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Ketigabelas penelitian oleh Fiona V. Damanik (2017) dengan judul “Pengaruh Brief Emphatic Love Therapy Terhadap Psychological Well-Being Pada Korban *Bullying*¹⁶”. Kasus *bullying* di Yogyakarta tergolong tinggi hingga mencapai 70,65% dibandingkan kota besar lainnya. Hal tersebut berdampak pada prevalensi gangguan kesehatan mental dan rendahnya Psychological Well-Being (PWB) pada remaja. Korban *bullying* memiliki luka (wounding) akibat pengalaman *bullying* yang kemudian muncul dalam

¹⁶ Fiona V. Damanik, “Pengaruh Brief Emphatic Love Therapy Terhadap Psychological Well-Being Pada Korban *Bullying*”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017.

bentuk survival personality sehingga remaja memiliki PWB rendah dan tidak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Salah satu intervensi yang efektif untuk mengenali luka yaitu Brief Empathic Love Therapy. Brief Empathic Love Therapy (BELT) bertujuan untuk menemukan cinta yang empatik dalam diri sehingga mampu mengobati luka dan mengenali potensi yang ada dalam diri. Penelitian eksperimen kuasi ini dilakukan dengan untreated control group design with dependent pretest and posttest samples pada korban *bullying*. Brief Empathic Love Therapy dilakukan sebanyak 2 sesi. Hasil analisis perbedaan gained score pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan uji Mann Whitney menunjukkan nilai $Z=-2,580$ $p=0,01$ ($p<0,05$). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan PWB yang signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol.

Keempatbelas penelitian oleh Retno Firdiyanti (2017) dengan judul “Pengaruh Roleplay "Lentera Sahabatâ€” Untuk Menurunkan Intensi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sma¹⁷”. Tujuan penelitian adalah menurunkan intensi perilaku *bullying* dengan melakukan roleplay "Lentera Sahabat" kepada subjek. Penelitian eksperimen kuasi ini menggunakan desain untreated control group design with dependent pre-test and post-test samples (Shadish, Cook & Campbell, 2002) dan analisis menggunakan Anova Mixed. Hasil analisis diketahui pada kelompok eksperimen mengalami perubahan intensi

¹⁷ Retno Firdiyanti, “Pengaruh Roleplay "Lentera Sahabatâ€” Untuk Menurunkan Intensi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sma”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017.

perilaku *bullying* (MD= 26.294, $p < 0.05$), sedangkan pada kelompok kontrol tidak mengalami perubahan intensi perilaku *bullying* (MD=1.278, $p > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa roleplay "Lentera Sahabat" efektif untuk menurunkan intensi perilaku *bullying*. Roleplay "Lentera Sahabat" mewadahi subjek untuk melakukan proses belajar sosial kognitif yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan perilaku. Efek reciprocal antara subjek sebagai person dan roleplay sebagai lingkungan yang berpotensi, mempengaruhi intensi perilaku *bullying* sebagai determinan pada subjek. Akan tetapi pengetahuan *bullying* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol meningkat. Walaupun terdapat perbedaan peningkatan pada kedua kelompok tersebut. Kesimpulan penelitian ini adalah roleplay "Lentera Sahabat" efektif dapat menurunkan intensi perilaku *bullying* pada siswa SMA.

Kelimabelas penelitian yang terakhir ini oleh Annisa Reginasari (2017) dengan judul "Peran Harga Diri Pada Hubungan Antara Persepsi Terhadap Mediasi Orangtua Dan Perundungan-Siber¹⁸". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji peran harga diri dalam hubungan antara persepsi terhadap mediasi orangtua dan perundungan-siber. Hipotesis yang diajukan adalah harga diri memediasi hubungan antara persepsi terhadap mediasi orangtua dan perundungan-siber. Analisis Chi-square test of

¹⁸ Annisa Reginasari, "Peran Harga Diri Pada Hubungan Antara Persepsi Terhadap Mediasi Orangtua Dan Perundungan-Siber", *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017.

independence diperhitungkan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap mediasi orangtua dan perundungan siber pada 234 siswa-siswi dari 6 Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Yogyakarta. Harga diri terbukti berperan sebagai mediator dalam hubungan antara persepsi terhadap mediasi orangtua dan perundungan-siber. Pada kelompok responden dengan harga diri tinggi, terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap mediasi orangtua dengan perundungan-siber, chi-square (1, N = 234) = 34,685, $p < 0,001$. Mayoritas responden pada kelompok harga diri tinggi (82,6%) cenderung melakukan perundungan-siber tingkat tinggi. Pada kelompok responden dengan harga diri rendah, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Analisis tambahan menunjukkan bahwa mayoritas kelompok responden yang mempersepsi mediasi orangtua sebagai strategi pembatasan (73,2%) cenderung melakukan perundungan-siber tingkat rendah, chi-square (1) = 6,434, $p < 0,05$. Pada kelompok responden dengan harga diri tinggi, ditemukan bahwa mayoritas siswa perempuan (73,3%) dan mayoritas siswa yang berasal dari sekolah negeri (98,1%) lebih cenderung melakukan perundungan-siber tingkat rendah dibandingkan dari siswa laki-laki (26,7%) dan siswa dari sekolah swasta (1,9%). Bias pengharapan sosial dan daya generalisasi menjadi isu dan berperan pada penelitian ini. Sebagai kesimpulan, ada indikasi bahwa harga diri memberikan efek mediator pada hubungan antara persepsi terhadap mediasi orangtua dan perundungan-siber.

Dari berbagai penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa posisi penelitian ini mengelaborasi teori atau konsep penelitian terdahulu mengenai kasus *bullying* yang sering terjadi serta bukan peneliti duplikasi, dan menggabungkan teori- teori terdahulu, yang dimana dalam penelitian terdahulu diatas belum ada yang membahas secara spesifik masalah peran guru dengan kepercayaan diri siswa yang mengalami *bullying*. Adapun perbedaanya berfokus pada *bullying* ke peran harga diri, peran kontrol diri, pemisahan moral, *cyberbullying*, dll.

B. Kerangka Teori

1. Peran Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “Peran” diartikan dengan banyak hal. Antara lain sebagai pemain sandiwara, tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Untuk mengetahui makna lebih dalam tentang peran, maka banyak dari para ahli dalam mengartikan. Antara lain:

- a. Soerjono Soekanto mengartikan “peran” sebagai tanda dinamis yang dimiliki seseorang. Jika orang tersebut melaksanakan hak dan kewajibannya, maka orang tersebut telah menjalankan perannya¹⁹.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Teori Peran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) hlm 243.

b. Abu Ahmad mengartikan “peran” suatu kesatuan harapan manusia terhadap cara individu bersikap atau bertingkah laku dalam situasi tertentu dan lingkungannya²⁰.

Dapat disimpulkan bahwasannya peran adalah suatu sikap atau perilaku dari seseorang maupun sekelompok orang yang memiliki status dalam kelompok tertentu. Dari status yang dimilikinya, diharapkan mampu berperan sesuai dengan statusnya.

Setiap orang memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Seperti halnya guru juga memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Di dunia perkembangan dalam proses belajar mengajar membawa dampak kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam proses belajar mengajar. Guru yang berkompoten akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, terlebih dalam pengelolaan kelas sehingga hasil belajar siswa tercapai dengan maksimal.

Teori peran guru menurut **Adam** dan **Pecey** berpendapat bahwa peranan dan kompetensi guru meliputi sebagai pengajar, pengelola kelas, mediator, evaluator, dll²¹.

a. Guru Sebagai Pribadi Kunci

Pada dasarnya guru merupakan *key person* dalam kelas. Guru memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar siswa. Guru yang paling

²⁰ Abu Ahmad, Psikologi Sosial, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004), hlm 52.

²¹ Akmal Hawi, 2013, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 45.

banyak berhubungan dengan siswa dibandingkan dengan personil sekolah yang lain. Dalam pandangan anak-anak, guru adalah seorang yang memiliki otoritas, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Dalam pandangan masyarakat, guru dipandang sebagai orang yang harus “digugu dan dituru”. Pengaruh guru terhadap siswanya sangatlah besar. Faktor- faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati yang termasuk dalam interaksi sosial²². Contohnya faktor indentifikasi dan imitasi dalam interaksi guru dan siswa, tentunya ada sifat guru yang dikagumi anak-anaknya.

Belajar tentang *tastes* (citarasa), hal-hal yang disenangi, cita-cita, dan sikap merupakan hal penting sebagai hasil pendidikan karena hal tersebut dapat menjadi penghambat atau sebaliknya, menjadi pendorong untuk melanjutkan kegiatan belajarnya, yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan setelah mereka keluar dari sekolah. Dalam hubungannya dengan pembentukan sikap, perasaan senang, tidak senang, cita-cita, dan hal lainnya berpendapat bahwa hal tersebut tidak diajarkan dengan sengaja, tetapi merupakan hasil tamabahan dari belajar formal, yaitu belajar yang disengaja dan dipimpin serta diarahkan oleh guru.

Pentingnya suasana kelas dan tindakan guru dalam mempengaruhi pembentukan sikap dan perasaan para siswa. Suasana kelas tegang akibat sikap dan tindakan guru yang otoriter, suka mencela dan tidak mau mengerti tentang keadaan siswa akan berlainan pengaruhnya terhadap proses belajar-

²² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung :Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 28.

mengajar yang hangat, demokratis, serta mampu menghargai pendapat siswanya. Sikap saling menghargai tidak mungkin tumbuh pada diri anak-anak apabila guru sendiri tidak dapat menunjukkan sikap menghargai terhadap individu para siswanya. Bernard mengemukakan tentang adanya lima kebutuhan dasar pada setiap individu serta akibatnya apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi. Adapun lima kebutuhan dasar menurut Bernard ini adalah²³:

- 1) Kebutuhan jasmani atau proses jasmaniah.
- 2) Kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan.
- 3) Kebutuhan untuk dicintai (kasih sayang).
- 4) Kebutuhan akan status dan diterima oleh kelompok (*esteem needs*).
- 5) Kebutuhan akan adanya perasaan memadai, kreativitas, dan ekspresi diri.

Pada susunan diatas terlihat bahwa kebutuhan jasmani adalah yang paling dasar, kemudian meningkat pada keselamatan diri, dan meningkat lagi untuk dicintai dan disayangi. Kebutuhan kasih sayang ini sangat kuat dan fundamental bagi manusia. Tanpa kasih sayang, anak-anak tidak akan berkembang dengan normal, bahkan hidupnya kurang bergairah. Ketiga kebutuhan ini muncul sejak bayi, dan merupakan dasar bagi kebutuhan lainnya. Jika ketiga kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka baik anak maupun orang dewasa tidak akan berdaya untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

²³ *Ibid*, 31.

Kebutuhan keempat dan kelima berkenaan dengan hubungan antara individu dengan individu lainnya atau dengan masyarakat yang luas. Adapun respon emosional yang ditimbulkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut berbeda-beda. Apabila kebutuhan yang 1 dan 2 tidak terpenuhi, maka reaksi emosi yang timbul adalah takut dan marah. Akan tetapi, kalau kebutuhan yang lebih tinggi tidak terpenuhi, maka akan timbul kecemasan atau kekhawatiran. Hal ini berpengaruh terhadap kesehatan mental individu dan motivasi belajarnya. Dalam hubungannya dengan belajar, para guru harus menjaga agar perasaan cemas tetap dalam keadaan normal dan kecemasan itu dapat menjadi pendorong untuk belajar lebih giat, namun harus dijaga dan jangan sampai berlebihan.

b. Peran Guru Sebagai Pengajar Dan Pembimbing

Guru berfungsi untuk membina dalam mencapai tujuan pendidikan. Baiknya kurikulum, administrasi, dan fasilitas perlengkapan, kalau tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas gurunya tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga pengajar untuk membina tenaga guru yang profesional adalah unsur penting bagi dunia pendidikan.

1) Guru sebagai Pengajar.

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru disekolah adalah memberikan pelayanan pada siswa agar mereka menjadi siswa yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru memegang berbagai jenis peran, mau tidak mau harus dilaksanakan oleh guru. Yang dimaksud sebagai peran ialah tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping umenguasai materi yang diajarkan. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar dengan sebaik- baiknya.

2) Guru sebagai Pembimbing.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Setiap jabatan akan menuntut pola tingkah laku tertentu, dan

tingkah laku itu merupakan ciri khas dari jabatan tadi. Sehubungan perannya sebagai pembimbing, seorang guru harus²⁴:

- a) Mengumpulkan data tentang siswa
- b) Mengamati tingkah laku siswa dan keseharian
- c) Mengenal siswa yang membutuhkan bantuan khusus
- d) Mengadakan pertemuan wali (orang tua siswa) baik secara individu maupun kelompok
- e) Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk memecahkan masalah siswa
- f) Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik
- g) Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu
- h) Bekerja sama dengan petugas bimbingan lainnya untuk memecahkan masalah siswa
- i) Menyusun program bimbingan sekolah bersama dengan petugas lainnya
- j) Meneliti kemajuan siswa, baik disekolah maupun luar sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, bahwasanya peran guru baik secara pengajar maupun pembimbing saling berkesinambungan atau berhubungan dan sekaligus berinterpretasi dan merupakan keterpaduan.

²⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung :Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 30.

c. Kepribadian Guru²⁵

1) Pengaruh Kepribadian Guru

Kepribadian guru mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan sikap siswa. Guru yang efektif mempunyai pengaruh yang kuat dan positif terhadap siswanya, sedangkan guru yang lemah akan menimbulkan ketidaksenangan siswa terhadap sekolah dan belajar formal. Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa dalam berbagai hal apa yang disebutnya perilaku guru tidak langsung memperlihatkan keunggulan dari perilaku langsung. Perilaku tidak langsung adalah guru mau menerima perasaan para siswanya, menghargainya, menggunakan pikiran dan ide para siswanya, dan memberikan pertanyaan kepada mereka. Perilaku langsung terjadi ketika memberikan materi ajar, pengarahan dan kritik. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam banyak hal, pengaruh kepribadian guru terhadap siswanya akan melekat lama. Seperti yang sering kita jumpai, perilaku anak-anak itu menggambarkan bagaimana didikan orangtuanya. Mengingat lamanya guru bergaul dengan siswa, dapat dikatakan bahwa perilaku siswa mencerminkan kepribadian guru.

2) Dinamika Interaksi Guru - Siswa

Perilaku siswa mencerminkan perilaku guru dalam berbagai cara. Meniru, menolak peran, dan mempertahankan diri terhadap sikap dan tindakan guru yang paling lazim. Yang ditiru dari kebanyakan siswa mungkin cara berperilakunya, cara berbicara, atau sikapnya. Dalam lingkungan sekolah

²⁵ *Ibid* 31

terdapat aspek-aspek yang bersifat kualitatif seperti *self-concept*, sikap otoritas persepsi tentang keamanan psikologis, dll. Kehidupan para siswa diperkaya oleh pengenalan guru terhadap ciri-ciri individu siswa, pengetahuan guru tentang pengaruh keluarga, penilaian terhadap karakter atau lingkungan sekolah, dan pengakuan atas makna hubungan sosial antara teman sebaya.

3) Problem Perilaku dan Kepribadian Guru

Banyak psikolog yang sepakat bahwa metode disiplin harus berbeda, sesuai dengan sifat guru dan siswanya. Ada siswa yang memerlukan perhatian lebih, tetapi ini tidak berlaku bagi yang lain. Dalam hal ini Bernard menyatakan bahwa, “apabila anak yang nakal bertemu dengan guru yang toleran, menghormati, dan menerima anak, maka sering tingkah laku anak ini menjadi lebih buruk”. Mengapa demikian? Karena anak itu sering dikecewakan oleh orang dewasa, seperti orang tua, guru, masyarakat, dll. Maka menurut Bernard, cara mengatasinya dengan sikap guru yang sabar, ulet, penuh pengertian, tetap memberikan saran dan motivasi yang konstruktif kepada anak tersebut. Dengan memahami latar belakangnya, kapasitasnya, motivinya, dan minat guru itu mau menerima anak tersebut, dan akhirnya anak itu juga akan menerima gurunya.

d. Ciri-Ciri Guru Efektif

Guru-guru yang baik digambarkan sebagai berikut:²⁶

- 1) Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional.

²⁶ *Ibid*, 38.

- 2) Yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya.
- 3) Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan.
- 4) Memiliki seni dalam hubungan manusiawi yang diperoleh dari pengamatan tentang bekerjanya psikologi, biologi, antropologi kultural di dalam kelas.
- 5) Mereka berkeinginan keras untuk terus tumbuh.

Ada dua hal jelas dari kriteria diatas, yaitu: guru yang baik melihat tujuan mereka dan mereka bekerja dengan penuh keyakinan, dan guru harus memberi contoh tentang kebiasaan belajar, memberikan perhatian dan usaha yang berencana tentang pengembangan dirinya secara terus menerus melalui belajar.

Dari teori diatas menurut Adam dan Pecey dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai berikut: guru sebagai pribadi kunci, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, pengaruh kepribadian guru baik secara interaksi maupun perilaku guru dan siswa, serta ciri-ciri guru efektif.

2. Percaya Diri

Banyak makna tentang percaya diri, dan salah satunya dari teori **Neill** dalam buku karya Seto Mario. Manusia dalam hidupnya makin berkualitas karena memiliki potensi dan kecenderungan untuk berkembang. Dengan

adanya potensi dan kecenderungan berkembang maka manusia dari waktu ke waktu mengalami peningkatan kualitas dalam hidupnya. Perkembangan tidak sama artinya dengan pertumbuhan. Pertumbuhan lebih jelas perubahannya sedangkan perkembangan menunjukkan adanya perubahan peningkatan dari fungsi psikis, dll. Selain adanya pertumbuhan, ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan antara lain: *self awareness* (kesadaran diri sendiri), *self determination* (menentukan nasib sendiri), *self confidence* (percaya diri sendiri). Dari ketiga faktor disini sangatlah berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Dan semuanya memiliki fungsi dan peran masing-masing²⁷.

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Percaya diri adalah yakin terhadap kemampuan sendiri, bukan orang lain baik orang tua maupun yang lainnya. Percaya akan kemampuan diri

²⁷ Jassin Tuloli dan Dian Ekawaty, *Pendidikan Karakter: Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*, (Yogyakarta: UII Press, 2016) hlm 40.

sendiri dianggap bukan faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan manusia termasuk anak didik. Kurang disadari bahwa manusia yang kehilangan kepercayaan dirinya berakibat fatal dalam kesuksesannya. Manusia yang kehilangan kepercayaan pada dirinya selalu berada dalam keraguan bila bertindak dan dalam pengambilan keputusan. Orang yang kurang percaya terhadap dirinya sendiri, biasanya orang lain juga kurang percaya akan kemampuannya. Sebab orang lain berpendapat sedangkan dia sendiri tidak percaya akan kemampuan dirinya sendiri apalagi orang lain yang berada diluar dirinya. Dalam kepemimpinan individu seperti ini kurang dipercayai untuk memimpin suatu lembaga strategis dalam suatu usaha atau organisasi. Orang yang kurang percaya akan kemampuan dirinya sendiri mungkin belum mengetahui karena belum mendapat informasi bahwa manusia diciptakan Allah lengkap dengan berbagai perangkat yang sangat berharga, sangat potensial apabila digunakan secara maksimal dan menjadikannya unggul dalam kompetensi dan pertarungan serta perjuangan hidupnya. Perangkat keunggulan tersebut berupa mata, telinga, hidung, kaki, tangan (panca indera), hati serta akal dan pikiran²⁸.

Idealnya manusia setelah terlahir di dunia dengan berbagai perangkatnya, seluruh perangkatnya dilatih agar benar- benar memiliki ketrampilan dan kemampuan untuk digunakan dan dikembangkan. Selanjutnya daya juang yang telah teruji kemampuannya sebelum lahir dilatih

²⁸ Jassin Tuloli dan Dian Ekawaty, *Pendidikan Karakter: Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*, (Yogyakarta: UII Press, 2016) hlm 41.

terus sehingga meningkat daya juangnya. Tetapi sayang ada sebagian manusia tidak berupaya lagi untuk mengembangkan kemampuannya sehingga dia menjadi manusia yang loyo dan pengecut. Mereka menjadi sosok yang tidak percaya akan kemampuan dirinya, menjadi penakut, ragu akan kemampuannya sehingga kalah sebelum berjuang. Bahkan mereka akan menjadi cengeng, hanya menggantungkan dirinya kepada penghasilan dan pertolongan orang lain. Kondisi yang menyebabkan manusia menjadi lemah setelah terlahir ke dunia, bukan semata-mata karena kesalahan manusia itu sendiri. Ada juga pengaruh dari lingkungan. Maksud dari lingkungan disini ialah dunia pendidikan baik informal, formal maupun non formal. Ketiga pusat pendidikan ini kurang berperan dengan baik dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidikan yang fungsinya mengembangkan dan memberdayakan anak manusia tidak memberikan pengembangan. Diberikan hanya penjinakan. Maksudnya, semua perangkat yang ada pada peserta didik dijinakkan, kurang mendapat pemberdayaan sebagaimana mestinya dilakukan dalam pendidikan.

Ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri sebagai berikut:²⁹

- a. Berani tampil dengan penampilan yang baik dan menarik, tanpa canggung, bingung dan cemas.
- b. Berani memulai suatu pekerjaan baru tanpa rasa ragu-ragu.
- c. Mampu mengendalikan diri saat menyelesaikan masalah dengan baik dan benar.

²⁹ Ibid, 44.

- d. Mampu mengampil keputusan dan bersikap rasional dan obyektif dalam bertindak.
- e. Suka dan senang menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda dengan pendapatnya sendiri.
- f. Dalam menghadapi hal yang sulit dan rumit berusaha kreatif berpikir dengan inspiratif.
- g. Agar tidak kehilangan kepercayaan maka harus berbuat jujur dan adil.
- h. Menghadapi masalah dengan jiwa besar sehingga masalah tampak kecil.
- i. Masalah kecil tidak perlu dibesar- besarkan tetapi dihadapi sebagaimana adanya.
- j. Memiliki jiwa kepemimpinan yang bersifat demokratis.
- k. Disiplin dan teratur dalam melaksanakan tugas serta mendahulukan mana yang perlu didahulukan.
- l. Tidak mau menang sendiri.
- m. Mudah memahami pendapat dan pikiran orang lain.
- n. Mudah bergaul dengan siapa saja tanpa milih bulu dan kasih.
- o. Sadar dan tahu nilai kekeurangan diri sendiri.
- p. Selalu memperhatikan kesehatan fisik serta jasamaninya.
- q. Dalam pergaulan tidak bersifat munafik atau bermuka dua.
- r. Menghadapi pekerjaan dengan ikhlas dan penuh cinta terhadap pekerjaannya.
- s. Memiliki sifat simpatik dan menyenangkan dalam pertemuan.

t. Mudah berkomunikasi dengan siapapun.

u. Dll.,

1) Macam-Macam Percaya Diri

Kalau melihat ke literatur lainnya, ada beberapa istilah yang terkait dengan persoalan pede atau percaya diri yaitu ada empat macam, yaitu³⁰ :

- a) *Self-concept* : bagaiman anda menyimpulkan diri anda secara keseluruhan, bagaimana anda melihat potret diri anda secara keseluruhan, bagaimana anda mengkonsepsikan diri anda secara keseluruhan.
- b) *Self-esteem* : sejauh mana anda punya perasaan positif terhadap diri anda, sejauhmana anda punya sesuatu yang anda rasakan bernilai atau berharga dari diri anda, sejauh mana anda meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam diri anda.
- c) *Self efficacy* : sejauh mana anda punya keyakinan atas kapasitas yang anda miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (*to succeed*). ini yang disebut dengan *general self-efficacy*. Atau juga, sejauhmana anda meyakini kapasitas anda di bidang anda dalam menangani urusan tertentu. Ini yang disebut dengan *specific self-efficacy*.

³⁰ Seto Mario, *Positive Thinking vs Positive Attitude*. Yogyakarta : Locus, 2011.

- d) *Self-confidence*: sejauhmana anda punya keyakinan terhadap penilaian anda atas kemampuan anda dan sejauh mana anda bisa merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil. *Self confidence* itu adalah kombinasi dari *self esteem* dan *self-efficacy*.

Berdasarkan paparan tentang percaya diri, kita juga bisa membuat semacam kesimpulan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

2) Akibat Kurang Percaya Diri

Ketika ini dikaitkan dengan praktek hidup sehari-hari, orang yang memiliki kepercayaan diri rendah atau telah kehilangan kepercayaan, cenderung merasa / bersikap sebagai berikut³¹ :

- a) Tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh sungguh.
- b) Tidak memiliki keputusan melangkah yang *decisive* (ngambang).
- c) Mudah frustasi atau *give-up* ketika menghadapi masalah atau kesulitan.
- d) Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah.
- e) Sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab (tidak optimal).
- f) Canggung dalam menghadapi orang.

³¹ Jassin Tuloli dan Dian Ekawaty, *Pendidikan Karakter: Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*, (Yogyakarta: UII Press, 2016) hlm 41.

- g) Tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan.
- h) Sering memiliki harapan yang tidak realistis.
- i) Terlalu perfeksionis, dan
- j) Terlalu sensitif (perasa)

Sebaliknya, orang yang mempunyai kepercayaan diri bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Orang yang punya kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang hanya merasa mampu (tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya.

Dari teori diatas menurut Neill dapat disimpulkan bahwa percaya diri ini terdiri dari berbagai macam, yaitu : *self concept*, *self esteem*, *self efficacy*, dan *self confidence*. Selain itu juga ada akibat dari kurangnya percaya diri.

3. Perundungan atau *Bullying*

a. Pengertian Perundungan atau *Bullying*

Fenomena *bullying* ini telah ada sejak keberadaan manusia di dunia. Umat Islam tentu ingat betul bagaimana Qabil mem-*bully* Habil, sampai puncak ekstremnya Qabil membunuh saudaranya tersebut. Istilah *bullying*

baru mengemuka dan menjadi perhatian serius sejak 1970-an Olweus melakukan penelitian tentang perilaku negatif tersebut.

Sampai saat ini istilah *bullying* belum mendapatkan padanan kata dalam bahasa Indonesia yang disepakati oleh semua orang. Beberapa kata sempat muncul dalam kajian-kajian ilmiah untuk menggantikan kata *bullying*, diantaranya “penindasan”³², “penggencetan”³³, “penyakatan”³⁴, “perisakan”³⁵, dan “perundungan”³⁶. Dibandingkan dengan kata-kata lainnya, kata yang terakhir (perundungan) tampaknya lebih tepat untuk dijadikan padanan kata dari “*bullying*” karena pengertian “runding” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kompatibel dengan pengertian *bullying* itu sendiri. Pilihan kata ini sejalan dengan arahan mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan pada 2016 lalu, yang mengajak bangsa Indonesia agar menggunakan kata “perundungan” sebagai ganti dari kata

³² Dari kata “Tindas”, yang berarti 1 menindih (menghimpit, menekan) kuat-kuat atau dengan barang yang berat; 2 memperlakukan dengan sewenang-wenang (dengan lalim, dengan kekerasan); menggencet; memperkuda (memeras dan sebagainya); 3 memadamkan (pemberontakan dan sebagainya) menguasai dengan paksa; memerangi (memberantas dan sebagainya) dengan kekerasan. <https://kbbi.web.id/tindas> diakses pada Sabtu, 10 November 2018, pukul 07.51 WIB.

³³Dari kata “Gencet”, yang berarti himpit; tindih; tekan. <https://kbbi.web.id/gencet> diakses pada Sabtu, 10 November 2018, pukul 07.51 WIB.

³⁴Berasal dari kata “Sakat”, yang berarti mengganggu; mengusik; merintang. <https://kbbi.web.id/sakat-2> diakses pada Jumat, 9 November 2018, pukul 09.40 WIB.

³⁵Berasal dari kata “Risak”, yang berarti mengusik; mengganggu. <https://kbbi.web.id/risak> diakses pada Jumat, 9 November 2018, pukul 09.42 WIB.

³⁶Berakar dari kata “Runding”, yang berarti mengganggu; mengusik terus-menerus; menyusahkan. <https://kbbi.web.id/runding> diakses pada Jumat, 9 November 2018, pukul 09.44 WIB.

“*bullying*”.³⁷ Namun, ajakan ini tampaknya belum disambut sepenuhnya oleh masyarakat Indonesia, bahkan oleh para pejabat dan akademisi.

Bullying atau perundungan telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Walaupun dengan redaksi yang berbeda-beda, substansi yang termuat di dalamnya adalah sama, yakni perundungan merupakan agresi negatif yang dilakukan seseorang berulang kali atau terus-menerus dengan tujuan menyakiti atau mengintimidasi orang lain, baik secara fisik maupun mental. Sebagai *grand theory* dan tanpa perlu mengemukakan seluruh definisi dari para ahli, pemakalah cenderung merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh **Dan Olweus**. Kecenderungan pemakalah terhadap pandangan Olweus didasari pada jejak intelektual Olweus yang merupakan pionir sekaligus *founding father* penelitian tentang *bullying*. Dalam bukunya, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*, Olweus mendefinisikan *bullying* dengan ungkapan: “*A person is bullied when he or she is exposed, repeatedly and over time, to negative actions on the part of one or more other persons, and he or she has difficulty defending himself or herself.*”³⁸

Berdasarkan pengertian di atas seseorang disebut sebagai korban perundungan apabila ia dihadapkan pada tindakan negatif berulang kali dari

³⁷Lihat “Menteri Anies: Jangan Pakai *Bullying*, Perundungan Aja Ya” dalam <https://www.jpnn.com/news/menteri-anies-jangan-pakai-bullying-perundungan-aja-ya> diakses pada Jumat, 9 November 2018, pukul 10.01 WIB.

³⁸http://www.violencepreventionworks.org/public/recognizing_bullying.page situs resmi Olweus *Bullying* Prevention Program (OBPP)”, diakses pada Kamis, 8 November 2018, pukul 14.49 WIB.

seseorang atau lebih, dari waktu ke waktu, dan melibatkan kekuatan yang tidak seimbang sehingga korban tidak berkuasa mempertahankan diri secara efektif untuk memberikan perlawanan. Dari pengertian ini dapat dipetik tiga unsur utama yang terdapat dalam perundungan, yaitu: (1) bersifat menyerang/agresif dan negatif, (2) disengaja dan berulang, serta (3) ada ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku (*the bully*) dan target perundungan (*victim, the bullied*).

Pandangan Olweus di atas dapat disebut sebagai tindakan agresi proaktif, yakni tindakan agresi seseorang atau sekelompok orang secara sengaja terhadap orang lain dengan maksud tertentu dan untuk mendapatkan balasan. Selain agresi proaktif, ada pula agresi lain yang dikembangkan oleh Heinemann, yaitu agresi reaktif. Sebagai tindakan reaktif, agresi ini dilakukan oleh sekelompok orang secara spontan sebagai reaksi atas perlakuan atau gangguan orang lain kepada anggota kelompoknya. Misalnya, seorang siswa anggota kelompok menyerang siswa lain karena merasa kelompoknya tersebut terusik atau terganggu. Setelah menyerang, siswa anggota kelompok segera kembali ke kondisi normal untuk menjaga keseimbangan kelompoknya.³⁹ Di antara dua agresi tersebut, pemakalah akan menspesifikan kajiannya pada agresi proaktif yang dikembangkan Olweus.

b. Macam-macam perundungan

³⁹ Poppy Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 20-21.

Perundungan memiliki bermacam bentuk, tetapi secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga sampai lima kategori. Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa) mengelompokkan praktik perundungan ke dalam tiga kategori, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan mental/psikologis.⁴⁰ Sementara *National Centre Against Bullying* (NCAB) Australia membagi perundungan menjadi empat tipe dasar, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan sosial, dan perundungan dunia maya (*cyber bullying*).⁴¹ Selain empat tipe tersebut, ada pula yang menambahkan perundungan yang kelima, yaitu perundungan psikologis.⁴²

Masing-masing jenis perundungan tersebut dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut;

1) Perundungan fisik (*physical bullying*)

Perundungan ini melibatkan kontak fisik secara langsung antara *bully* (pelaku) dan *victim* (korban). Contohnya adalah menampar, menginjak, menjegal, meludahi, menggigit, menendang, mencekik, menyikut, meninju, mencakar, menjambak, dan merusak barang.

2) Perundungan verbal (*verbal bullying*)

⁴⁰ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying: Mengatasi Kekerasan ...*, hlm. 2.

⁴¹<https://www.ncab.org.au/bullying-advice/bullying-for-parents/types-of-bullying/> diakses pada Jumat, 9 November 2018, pukul 17.00 WIB.

⁴² Michael Carr-Gregg, "Bullying: Effects, prevalence and strategies for detection", *Australian Family Physician* Vol. 40, No. 3, Maret 2011, hlm 99.

Perundungan verbal adalah perundungan yang dilakukan melalui kata-kata secara lisan. Termasuk dalam kategori ini adalah memaki, menghina, mengancam, menuduh, menyoraki, memfitnah, menjuluki, menyebarkan gosip, dan sebagainya.

3) Perundungan sosial (*social bullying*)

Perundungan ini sering disebut juga perundungan relasional (*relational bullying*). Perundungan ini biasanya dilakukan secara nonverbal tak langsung. Wujudnya berupa pelemahan harga diri seseorang secara sistematis dengan mengisolasi orang tersebut secara sosial, misalnya dengan mendiamkan, mengabaikan, mengucilkan, mengecualikan, menghindar, atau memanipulasi pertemanan.

4) Perundungan mental/psikologis (*psychological bullying*)

Psychological bullying adalah perundungan yang dilakukan secara gestural atau nonverbal langsung dengan tujuan menjatuhkan mental *the bullied* atau *victim*. Misalnya, memelototi, memandang sinis, menjulurkan lidah, memperlihatkan ekspresi muka merendahkan, dan memandang penuh ancaman. Beberapa peneliti terkadang memasukkan perundungan ini ke dalam kategori *social bullying*, atau sebaliknya.

5) Perundungan dunia maya (*cyber bullying*)

Kategori terakhir ini merupakan bentuk perundungan terbaru seiring dengan kemajuan teknologi belakangan ini. Perundungan ini menggunakan

teknologi sebagai medianya, misalnya meneror lewat pesan pendek telepon genggam, surel (surat elektronik), atau media sosial.

Selain lima kategori di atas, ada pula yang menambahkan kategori keenam dalam kelompok *bullying*, yaitu pelecehan seksual. Namun, kategori keenam ini seringkali dimasukkan dalam kategori perundungan fisik dan bisa pula perundungan verbal.⁴³ Perundungan ini biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan, baik secara fisik maupun lisan.

c. Perspektif teoritis tentang penyebab perundungan

Mengatasi *bullying* tanpa menelisik penyebab yang melatarbelakanginya merupakan langkah kontraproduktif dan tidak sistematis. Karena itulah untuk dapat mengatasi atau setidaknya meminimalisasi *bullying* perlu dilakukan peruntutan terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya agresi negatif tersebut.

Bisa jadi akar kemunculan *bullying* memang beragam dan sangat kompleks, namun setidaknya ada tiga teori yang dapat diajukan untuk menjelaskan akar utama *bullying* sebagai perilaku kekerasan manusia.

⁴³ Intan Indira Riauskina, dkk. “‘Gencet-gencetan’ dimata siswa/siswi Kelas 1 SMA: naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak ‘gencet-gencetan’”, *Jurnal Psikologi Sosial (JPS)*, Vol. 12, No. 01, September 2005, Depok: Fakultas Psikologi UI, hlm. 2.

Sebagaimana dikatakan Gilligan (dalam Tamsil Muis, dkk.)⁴⁴, bahwa penyebab kekerasan manusia bisa ditinjau dari tiga perspektif teoritis berbeda, yaitu bersifat instingtif atau bawaan, semata-mata hasil belajar, dan respon *innate* yang didorong oleh frustrasi.

1) Teori insting/bawaan

Teori ini memandang kekerasan sebagai garizah atau naluri bawaan makhluk hidup. Teori ini mengasumsikan bahwa manusia memiliki sumber dorongan agresif yang sifatnya otonom dari dalam dirinya. Setidaknya ada tiga kelompok teori yang masuk dalam teori bawaan ini, yaitu teori psikoanalisis yang digagas oleh Sigmund Freud (w. 1939), teori etologi yang dipelopori oleh Konrad Lorenz (w. 1989), dan teori sosiobiologi yang dikembangkan oleh David P. Barash (lahir 1946).⁴⁵

Freud, melalui psikoanalisisnya, mengatakan bahwa manusia selain memiliki naluri seksual (*eros*) untuk melanjutkan keturunan juga mempunyai naluri merusak diri atau agresi (*thanatos*) untuk mempertahankan diri. Operasionalisasi naluri *thanatos* ini, sebagaimana dikatan Baron & Byrne (dalam Avin Fadilla Helmi dan Soedardjo)⁴⁶, dilakukan melalui perilaku agresi, atau dialihkan kepada objek yang dijadikan kambing hitam, atau

⁴⁴ Tamsil Muis, dkk., “Bentuk, Penyebab, dan Dampak dari Tindak Kekerasan Guru terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar dari Perspektif Siswa di SMPN Kota Surabaya: Sebuah Survey”, *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, Vol. 1, No. 2, Februari 2011, hlm. 65.

⁴⁵ Komaruddin Hidayat & Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2017), hlm. 133.

⁴⁶ Avin Fadilla Helmi dan Soedardjo, “Beberapa Perspektif Perilaku Agresi”, *Buletin Psikologi*, Tahun VI, No. 2, Desember 1998, hlm. 10.

mungkin disublimasikan dengan cara-cara yang lebih bisa diterima masyarakat. Sementara Lorenz, melalui teori etologinya, melakukan generalisasi perilaku hewan kepada manusia, bahwa keduanya sama-sama memiliki insting agresi dalam rangka adaptasi secara evolusioner. Sebagai pengembangan dari etologinya Lorenz, Barash melalui teori Sosiologi-nya memandang bahwa aktualisasi naluri agresi pada manusia dipicu oleh adanya rangsangan sosial dalam rangka adaptasi dan mempertahankan kelangsungan hidup.⁴⁷

2) Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial (*social learning*) yang dimotori Albert Bandura ini menekankan bahwa agresivitas dapat dipelajari dari lingkungannya, baik melalui pembelajaran instrumental maupun pembelajaran observasional. Pembelajaran instrumental terjadi manakala suatu perilaku mendapatkan penguatan atau hadiah (*reward*) sehingga perilaku tersebut akan cenderung untuk diulang. Sementara pembelajaran observasional terjadi ketika seseorang mempelajari perilaku baru melalui pengamatan kepada model, kemudian menirunya. Teori ini kadang disebut juga dengan *modeling*.⁴⁸

3) Teori Frustrasi-Agresi

Agresivitas, menurut teori yang dikemukakan oleh Dollard dan koleganya ini, terjadi sebagai respon terhadap frustrasi, dimana frustrasi

⁴⁷ Komaruddin Hidayat & Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial...* hlm. 134-135.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 136-137.

dimaknai sebagai terhambatnya seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Dengan perspektif ini, bisa dibilang bahwa agresi merupakan pelampiasan dari rasa frustrasi.⁴⁹ Dalam perkembangannya, asumsi ini mengalami perbaikan. Meskipun benar bahwa frustrasi biasanya membangkitkan kemarahan, namun peningkatan kemarahan tidak selalu menimbulkan perilaku agresif.⁵⁰

Jika kita asosiasikan fenomena perundungan dengan perilaku kriminal sosial, karena keduanya memiliki kesamaan dalam banyak hal, maka tiga teori di atas menemukan kesesuaian dengan tiga teori kriminologi sebagaimana ditulis Moon *et al* (dalam Darmawan, 2017)⁵¹, yaitu *low self-control theory*, *differential association theory*, dan *general strain theory*.

Teori *low self-control* kompatibel dengan teori insting atau bawaan. Moon *et al* melalui *low self-control theory* ini menyatakan bahwa salah satu penyebab perilaku kriminal adalah rendahnya kontrol diri. Ia berasumsi bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah terkesan senang mencari sensasi, aktif secara fisik, kurang sensitif terhadap yang lain, memiliki kemampuan akademik terbatas, serta mudah terlibat dalam perilaku kriminal, menyimpang, dan aksidental. Teori yang kedua, yaitu *differential association theory*, selaras dengan teori pembelajaran sosial. *Differential association theory* menggambarkan bahwa terjadinya tindakan kriminal adalah disebabkan oleh

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 135.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 136.

⁵¹ Darmawan, "Fenomena *Bullying* (Perisakan) di Lingkungan Sekolah", *Jurnal Kependidikan*, Volume 1, Nomor 2, November 2017, Hlm. 256-257.

pengaruh lingkungan. Teori ini mengasumsikan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh kelompok tempat dia berasosiasi. Kepada kelompok itulah individu mengamati dan mempelajari kebiasaan perilaku antisosial dan melanggar norma hukum yang dipraktikkan oleh kelompoknya. Adapun teori yang ketiga, *general strain theory*, senapas dengan teori frustrasi-agresi. Dalam *general strain theory* dikemukakan bahwa stress atau tekanan yang dialami seseorang dapat mengakibatkan instabilitas emosi dan berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang.

d. Strategi mengatasi *bullying*

Ada beberapa strategi yang bisa untuk mengatasi kasus *bullying*, antara lain⁵²:

- 1) Strategi yang menekankan pada bukti nyata dan *rational* untuk perubahan.
- 2) Strategi yang melibatkan re-edukasi dan kesepakatan pada norma-norma baru.
- 3) Strategi yang menekan orang untuk berubah.

Selain ada strategi, ada juga upaya praktis dalam melakukan pengawasan, membimbing, dan melakukan intervensi dalam kasus *bullying* antara lain:

- 1) Memberikan contoh bagaimana berteman yang baik
- 2) Memberikan contoh agar siswa mampu mengontrol diri
- 3) Memberikan pengertian bahwa agresi termasuk dalam tindak kekerasan

⁵² *Ibid*, 11.

- 4) Menghentikan setiap tindakan agresi dengan cepat
- 5) Melakukan identifikasi dan penyebutan atas efek agresi
- 6) Menggambarkan kondisi korban agresi, dan
- 7) Mengajarkan pola berhubungan yang empatik dan membimbing.

Dalam menerapkan strategi ini seorang individu atau kelompok dapat menggunakan dua atau lebih strategi sekaligus, tergantung pada situasi yang dihadapinya. Untuk mempertahankan, memantapkan, atau menjaga kesinambungan harus ada kondisi pendingin suasana. Ada beberapa hal mendasar yang harus disiapkan kearah perubahan, yaitu⁵³: adanya 1). pengetahuan, pemahaman tentang visi misi *bullying*, termasuk target dan perubahannya, 2). Adanya usaha dalam diri untuk mengubah *bullying*, 3). Adanya motivasi mengubah *bullying*, 4). Adanya kemauan berkomunikasi dengan pihak sekolah, 5). Adanya pro-kontra dengan masalah *bullying* dan metode penanganannya, 6). Adanya langkah-langkah pertama yang harus dilakukan termasuk komunikasi dan mengorganisir anggota yg lain. Dari keenam poin itu harus dimiliki oleh setiap individu yang menghendaki penanggulangan *bullying*, apabila salah satu dari poin itu tidak dimiliki maka *bullying* akan terus terjadi.

Banyaknya hambatan disekolah dan berbagi tantangan *bullying* yang dihadapi anak didalam maupun diluar sekolah dan kurangnya hubungan harmonis antara anak dan orang tua, maka ada beberapa hal yang perlu

⁵³ *Ibid*, 12.

dicermati antara lain: intervensi awal sangatlah penting, pelaku harus bertanggung jawab terhadap semua tindakannya, orang tua harus bertanggung jawab terhadap anaknya, perlu adanya upaya institusi sekolah untuk mencegah tindakan *bullying*. Selanjutnya, keharusan dari peran orang tua dalam kasus *bullying* disini ialah: mampu memberikan informasi terbaru kepada anak, sebagai orang pertama yang mendampingi dan melindungi anak dalam suasana suka dan duka, mampu bertindak cepat, objektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah anak, mampu melakukan fungsi kontrolnya dengan adil dan bertanggung jawab. Untuk mencegah terjadinya tindakan dan keadaan yang tidak diinginkan, dibutuhkan intervensi menyeluruh dimana orangtua dapat melibatkan semua anggota untuk menyadari dan mencegah perilaku agresif dan akibatnya, maka diperlukan: meningkatkan komunikasi dengan anak, mengajak staf dan pengurus sekolah memahami masalah *bullying* dan konsekuensinya, meningkatkan perhatian yang tinggi, memastikan dimana terjadinya *bullying*, menghubungi para ahli seperti psikologi, ahli hukum, dll⁵⁴.

Beberapa metode dan pelatihan yang sudah dilakukan di sekolah-sekolah di Amerika Serikat, Australia, dan Eropa adalah⁵⁵:

⁵⁴ *Ibid*, 14.

⁵⁵ *Ibid*, 14.

- a. *Peer partening atau befriending* (pemanfaatan group untuk melindungi, mendampingi murid yang kecil dan lemah yang rentan sebagai korban *bullying*).
- b. *Peer mentoring* (mengenal, bicara, berempati dan mendampingi siswa, lingkungan dan pelajaran yang diperolehnya).
- c. Mengefektifkan konseling dan mediasi (memberi feedback atas masalah yang dihadapinya).
- d. *Share responsibility* (bertanggung jawab untuk berbuat sesuatu memperbaiki sikap baik si korban dan komunitasnya).
- e. *Supporting network* (mengumpulkan, menyeleksi, dan mengolah data dan informasi terbaru dengan rekan sesama orang tua, guru, murid dan pihak lain yang mengetahui masalah *bullying*)
- f. *Peace pack (preparation, education, action, coping, evaluation)* maka melibatkan dari semua pihak yang menegtahui *bullying*.
- g. Melakukan kontrol dan komunikasi dengan anak, dll.

e. 3 model pencegahan *bullying*

- 1) Model Transteori, merupakan metode penyadaran bahaya *bullying* yang bersifat ajakan, mudah difahami, bertahan namun relatif cepat dan aman, bagi orang tua, guru maupun korban dan pelaku. Dalam setiap tahapan

muncul rasa keingintahuan yang lebih besar untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi.

- 2) Jaringan Pendukung, adalah program untuk melakukan upaya komunikasi antara pihak sekolah dan komunitasnya dalam upaya pencegahan *bullying*.
- 3) Program SAHABAT, ialah program yang mengandung nilai sosial paling mendasar yang memudahkan kedua model sebelumnya dapat dilaksanakan dengan baik.⁵⁶

Adapun filosofi dari ketiga model pencegahan *bullying* ini adalah keinginan untuk berubah perilaku ke arah yang positif dan terorganisasi secara teratur disertai jati diri, motivasi, pengetahuan, visi, hasrat dan proses perubahan yang kuat untuk memulai berbagai hal baru dengan menghilangkan kebiasaan lama.

Dari teori *bullying* diatas menurut Dan Olweus dapat disimpulkan bahwa adanya pengertian *bullying*, terdapat juga macam-macamnya yaitu: perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan sosial, perundungan mental, dan perundungan dunia maya., selanjutnya ada juga tentang penyebab perundungan yang terdiri dari: bawaan atau insting, pembelajaran sosial, dan frustrasi agresi., serta ada juga metode mengatasi *bullying* dan model pencegahan *bullying*.

⁵⁶ *Ibid*, 27.